

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah bimbingan dari seorang guru kepada siswanya terhadap perkembangan jasmani dan rohani guna terbentuknya manusia yang ideal.¹ Dengan kata lain, pendidikan menjadi salah satu penunjang kemajuan kehidupan manusia yang paling penting sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal hidup, pengetahuan, membenahi dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis sehingga dapat memecahkan suatu masalah. Memecahkan masalah merupakan aktivitas dasar dari setiap orang. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, baik itu masalah pribadi maupun sosial. Di dalam pendidikan, kemampuan memecahkan masalah banyak diajarkan melalui berbagai bidang mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika menjadi ilmu yang berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan matematis guna sebagai alat pemecahan masalah.²

¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002) hlm 34

² Ratna Widiyanti Utami, "KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (2018): 187–92.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.³ Bahkan sejak dini seorang anak sudah diperkenalkan dengan matematika oleh orang tuanya melalui mengenal angka dan berhitung. Freudhenal mengatakan bahwa matematika adalah suatu aktivitas manusia.⁴ Matematika dapat dijadikan sebagai proses dan alat dalam pemecahan masalah, proses dan alat berkomunikasi, serta proses dan alat dalam penalaran.⁵ Sehingga dapat dikatakan matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan maupun teknologi. Namun, matematika dianggap sulit oleh sebagian besar orang, baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Banyak siswa yang kesulitan mempelajari matematika dikarenakan kurangnya belajar atau bahkan gaya belajar dari siswa tersebut tidak sesuai atau bahkan malas dan tidak mau belajar. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Seringkali siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Salah satu soal matematika yang sering kali mengalami kesalahan adalah soal cerita. Menurut Khasanah soal cerita adalah suatu soal uraian yang menuntut siswa mampu memahami dan menafsirkan soal tersebut yang pemecahannya memerlukan keterampilan dan kejelian.⁶ Menyelesaikan suatu soal cerita matematika bukan sekedar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi lebih penting siswa harus mengetahui langkah-langkah untuk

³ Erman Suherman, Turmudi, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2013) hlm 16

⁴ Hardi Suyitno, *Pengenalan Filsafat Matematika*, (Semarang : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2014) hlm 14

⁵ Ibid hlm 15.

⁶ Ummi Khasanah, "Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa SMP," *Artikel Publikasi*, 2015, <http://eprints.ums.ac.id/32806/20/10>. ARTIKEL PUBLIKASI.pdf.

memperoleh jawaban tersebut.⁷ Dalam penyelesaian soal cerita terlebih dahulu siswa harus dapat memahami isi soal cerita tersebut, setelah itu menarik kesimpulan obyek-obyek yang harus diselesaikan dan memisalkannya dengan simbol-simbol matematika, sampai pada tahap akhir yaitu penyelesaian.⁸

Dalam soal cerita seringkali tidak dapat dicari penyelesaiannya dengan segera. Perlu adanya proses berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah : “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah : “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir. (QS. Al-Baqarah: Ayat 219)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu, agar manusia selalu berpikir dan memikirkan apa maksud dari penciptaan dirinya. Berpikir merupakan sebuah awal yang penting dalam menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan suatu pekerjaan atau masalah. Dalam pembelajaran siswa dibimbing dan dilatih untuk berpikir dalam

⁷ Muhammad Toha Anshori, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Di Kelas VII SMP,” 2018, <http://jurnal.utan.ac.id/index.php/jpdpd/article/viewFile/23626/18546>.

⁸ Bunga Suci Bintari Rindyana and Tjang Daniel Candra, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Analisis NEWMAN,” 2013, <http://jurnal-online.um.ac.id/data.artikel/artikel1B38E977F3512C05B4DF6426CD3B167F.pdf>.

memecahkan setiap permasalahan. Tujuannya diharapkan siswa dapat menemukan cara yang tepat dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kegiatan atau proses berpikir yang dijalani seseorang agar mampu menyelesaikan suatu soal matematika mempunyai keterkaitan dengan kemampuan mengingat, mengenali hubungan diantara konsep-konsep matematika kemudian dapat memunculkan gagasan baru dalam pembuatan kesimpulan secara tepat.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir reflektif. Berpikir reflektif merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan, target pembelajaran matematik, dan kemampuan lainnya akan dimiliki oleh siswa dengan baik apabila mampu menyadari apa yang dilakukan sudah tepat, menyimpulkan apa yang seharusnya dilakukan bila mengalami kegagalan, dan mengevaluasi yang telah dilakukan. Menurut Surbeck, Han dan Moyer dalam berpikir reflektif siswa melalui 3 fase atau tingkatan yaitu *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), *comparing* (berpikir reflektif untuk evaluasi), dan *contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis). Siswa dapat dikatakan berpikir reflektif jika mampu memenuhi dari setiap fase atau tingkatan tersebut.

Kemampuan dan disposisi berpikir reflektif matematis diduga dapat ditingkatkan bila dalam proses pembelajaran guru mengimplementasikan suatu aktivitas pembelajaran yang mengupayakan pengembangan berpikir khususnya berpikir reflektif. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan mengetahui gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal

(pelajaran).⁹ Gaya belajar merupakan suatu wadah berdasarkan kemampuannya untuk menyerap serta mengelolah informasi yang selanjutnya disampaikan. Adapun tipe dari gaya belajar adalah visual, auditorial, dan kinestetik.

Menurut Wahyuni (2017) pada dasarnya setiap individu memiliki ketiga tipe gaya belajar, namun tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Keberagaman gaya belajar siswa memerlukan suatu pemilihan strategi pembelajaran yang cocok agar gaya belajar siswa berkembang dengan baik.

Berdasarkan informasi yang didapat, siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tentang bangun ruang. Siswa masih belum bisa mengerjakan soal cerita sesuai dengan langkahnya, dan justru langsung memperoleh jawabannya. Tanpa mengetahui simbol ataupun konsep dari materi tersebut. Selain itu, kebanyakan siswa tidak mengenali tipe belajarnya sendiri, sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan proses penyerapan informasi matematika dengan baik yang sehingga kemampuan berpikir reflektifnya juga kurang baik. Selain siswa, guru juga harus memahami dan mengenali gaya belajar siswanya sehingga guru dapat membimbing siswa dalam mengoptimalkan gaya belajarnya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁹ Anwar and Sofiyani, "Teoritik Tentang Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pengajuan Masalah Matematis," *Numeracy* 5, no. April (2018): 91–101, <http://numeracy.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=83&path%5B%5D=69>.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Belajar Materi Bangun Ruang Kelas VIII Mts Negeri 7 Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka terdapat 3 (tiga) pokok permasalahan yang menjadi obyek kajian peneliti, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar ?
3. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri & Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar.

2. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar.
3. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal cerita kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung pada materi bangun ruang sisi datar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis :

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan pembelajaran, khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis :

- a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini berguna untuk menentukan kebijakan mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar sesuai dengan Kurikulum 2013.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan strategi pembelajaran selanjutnya, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

c. Bagi siswa

Untuk siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terutama dalam pelajaran matematika.

d. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gaya belajar dari anaknya. Sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar siswa ketika berada di luar sekolah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini, hasilnya dapat dijadikan pedoman atau menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat diperoleh penelitian yang lebih efektif dan mendalam lagi mengenai gaya belajar, kemampuan berpikir dan kesalahan siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak terjadi salah pengertian atau ketidakjelasan dalam memahami makna, maka perlu adanya definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun definisi konseptual dan definisi operasional yang berkaitan dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Kemampuan reflektif

Kemampuan berpikir reflektif adalah suatu kemampuan dapat mengidentifikasi konsep dan atau rumus matematika yang terlibat dalam soal matematika yang tidak sederhana, dapat mengevaluasi/memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan, dapat menarik

analogi dari dua kasus serupa, dapat menggeneralisasi disertai alasan, dapat membedakan antara data yang relevan dan tidak relevan dan dapat menginterpretasikan suatu kasus berdasarkan konsep matematika yang terlibat.¹⁰

b. Soal cerita

Soal cerita adalah permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Gaya belajar

Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang siswa untuk menyerap informasi kemudian mengelolah, mengatur, dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah. Tipe gaya belajar disini adalah *visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*.¹¹

2. Penegasan istilah secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian “Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Belajar Materi Bangun Ruang Kelas VIII Mts Negeri 7 Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga siswa dapat menentukan atau menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang benar, dengan memahami dan

¹⁰ Jaenudin, Nindiasari, and Pamungkas, “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar.” Jaenudin, Hepsi Nindiasari, and Aan Subhan Pamungkas, “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar,” *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 69–82, hal 74

¹¹ Ibid hlm 73

mengetahui konsep, rumus, yang kemudian ditentukan dengan cara menyelesaikan yang sesuai dengan gaya belajar pada masing-masing siswa sesuai kemampuan berpikirnya. Diharapkan baik siswa maupun guru di Mts Negeri 7 Tulungagung, dapat berpikir secara reflektif dan menemukan gaya belajar yang sesuai dan dapat dengan mudah menyelesaikan soal cerita tersebut

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini peneliti mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan berisi tentang : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, berisi tentang : (a) diskripsi teori, (b) penelitian terdahulu dan (c) paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang : (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (g) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang : (a) deskripsi data, (b) analisis data, dan (c) temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, berisi tentang : (a) kesimpulan, dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.